

TESIS

**KOMUNIKASI DAKWAH TUAN GURU HAJI (TGH) MUSTAMIN HAFIFI DALAM
MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIAH DI MAJLIS TAKLIM
NURUSSA'ADATAIN NW GONJONG**



Oleh :

Lalu Pahrudin

NIM: 20202012002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

YOGYAKARTA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Penyusunan Tesis

YOGYAKARTA

2022



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
 FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-181/Un.02/DD/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Dakwah Tuan Guru Haji (TGH) Mustamin Hafifi dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Majelis Taklim Nurussa'adatin NW Gonjong

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LALU PAHRUDIN, S.Sos., Q.H.
 Nomor Induk Mahasiswa : 20202012002
 Telah diujikan pada : Jumat, 13 Januari 2023
 Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
 Dr. Khadiq, S.Ag.,M.Hum
 SIGNED

Valid ID: 63d1d5ef323ab



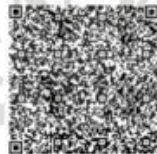
Penguji II
 Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
 SIGNED

Valid ID: 63ca7aa86a7e9



Penguji III
 Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
 SIGNED

Valid ID: 63d1da7848089



Yogyakarta, 13 Januari 2023
 UIN Sunan Kalijaga
 Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
 SIGNED

Valid ID: 63d1dc5495d5f

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lalu Pahrudin
NIM : 20202012002
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Januari 2023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
CSB1AKX218047125
Lalu Pahrudin
NIM 20202012002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KOMUNIKASI DAKWAH TUAN GURU HAJI MUSTAMIN HAFIFI DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMİYAH DI MAJLIS TAKLIM NURUSSA'ADATAIN NAHDLATUL WATHAN GONJONG Oleh:

| | |
|---------------|----------------------------------|
| Nama | : Lalu Pahrudin |
| NIM | : 20202012002 |
| Fakultas | : Dakwah dan Komunikasi |
| Jenjang | : Magister (S2) |
| Program Studi | : Komunikasi dan Penyiaran Islam |


Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk di ujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 9 Januari 2023

Pembimbing


Dr. Khadiq, M.Hum.
NIP: 19700125 199903 1 001

ABSTRAK

Peran aktif Tuan Guru dalam menyebarkan Islam di Lombok membuat Lombok kini menjadi pulau seribu masjid, pulau dengan penduduk mayoritas muslim. Tuan Guru Haji Mustamin Hafifi adalah salah satu dari banyaknya Tuan Guru yang ikut berperan sangat aktif melakukan kegiatan dakwah.

Kegiatan dakwah Tuan Guru Haji Mustamin Hafifi disambut baik oleh banyak pihak dan jama'ah. Banyak yang menyukai komunikasi dakwah Tuan Guru Haji Mustamin Hafifi karena penyampaiannya yang lugas dan mudah difahami bahkan oleh masyarakat awam. Namun di sisi lain, Tuan Guru Haji Mustamin Hafifi juga mendapatkan penolakan dari masyarakatnya sendiri yang berbeda organisasi dengannya di dusun Gonjong, desa Montong Gamang. Sehingga menyebabkan orang yang mendukung dan menolak dakwah Tuan Guru Haji Mustamin Hafifi menjadi saling memusuhi satu sama lain dan membuat keretakan hubungan ukhuwah islamiyah di antara mereka.

Di tengah keretakan itu, Tuan Guru Haji Mustamin Hafifi terus berusaha dan mencoba memperbaiki dan meningkatkan Ukhuwah islamiyah antara kubu yang memusuhinya dan menerimanya. Dengan berbagai macam usaha dan metode komunikasi dakwah dilakukan agar bisa memperbaiki dan meningkatkan hubungan ukhuwah islamiyah di antara mereka.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Tuan Guru's active role in spreading Islam in Lombok has made Lombok now an island of a thousand mosques, an island with a Muslim majority population. Tuan Guru Haji Mustamine Hafifi is one of the many Tuan Gurus who have played a very active role in carrying out da'wah activities.

Tuan Guru Haji Mustamin Hafifi's da'wah activities were welcomed by many parties and the congregation. Many like Tuan Guru Haji Mustamin Hafifi's da'wah communication because his delivery is straightforward and easy to understand even by ordinary people. However, on the other hand, Tuan Guru Haji Mustamin Hafifi also received rejection from his own community, which is a different organization from his in Gonjong hamlet, Montong Gamang village. Thus causing people who support and reject Tuan Guru Haji Mustamin Hafifi's da'wah to become enemies of one another and create a rift in the ukhuwah Islamiyah relationship between them.

In the midst of this rift, Tuan Guru Haji Mustamine Hafifi continued to try and try to improve and enhance the Islamic brotherhood between the opposing and accepting camps. With various kinds of efforts and communication methods, da'wah is carried out in order to improve and enhance the relationship between ukhuwah Islamiyah between them.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

” TERJATUH ITU SAKIT, TERJATUH DI DEPAN UMUM LEBIH SAKIT DAN MEMALUKAN, AKAN TETAPI YANG JAUH LEBIH SAKIT DAN MEMALUKAN ADALAH KETIKA KAMU TERJATUH, LANTAS KEMUDIAN TIDAK BERANI UNTUK BANGKIT KEMBALI.”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini ditulis untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Dengan selesainya tesis ini saya mengucapkan terimakasih sedalam dalamnya kepada:

1. Untuk kampus tercinta UIN Sunan Kalijaga, terkhusus fakultas Dakwah prodi Komunikasi Penyiaran Islam.
2. Kedua orangtua saya, Bapak dan Inaq yang selalu membanjiri lisannya untuk anak-anaknya yang masih belum sempurna berbakti kepada mereka. Kepada istriku tercinta, Nurul Masrurah, yang setia menunggu dan menemani lelaki yang penuh kekurangan ini dalam menempuh perjalanan pendidikan S2 di kota Yogyakarta, sedangkan dia bersabar menunggu di Lombok. Dan seluruh saudaraku dan segenap keluarga yang tidak henti memberikan dukungan.
3. Bapak Dr. Khadiq, yang dengan sabar memberikan bimbingan dalam menyelesaikan tesis ini dari awal hingga selesai.
4. Bapak Dr. Hamdan Daulay, selaku kepala program study Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang juga tetap memberi dukungan, motivasi serta dukungan kepada para mahasiswa KPI, termasuk saya.
5. Tuan Guru Haji Mustamin Hafifi sekeluarga dan segenap pengurus majlis taklim Nurussa'adain NW Gonjong yang sudah menerima saya dan membantu menyelesaikan tesis ini.
6. Seluruh Jajaran Civitas Akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan segala fasilitas dan pelayanan terbaik kepada saya sebagai seorang mahasiswa.
7. Para penghuni Pondok Gus Sam, Bundo Soimah, Arinil, Siddik, Naufal, Arif, Suci, Bedjo, Rini, Syekh Audha, yang selama ini menjadi teman diskusi dan kumpul selama berada di Yogyakarta. Juga semua teman kelas KPI angkatan 2020. Tidak ada yang bisa membalas kebaikan kalian kecuali Dia yang Maha Pembalas.

Saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya sekali lagi kepada semuanya dan mohon maaf sedalam-dalamnya atas semua sikap dan tingkah laku saya apabila ada yang salah atau kurang berkenan. *Jazakumullahu khairan katsiro.*

Yogyakarta, 20 Desember 2022



Lalu Pahrudin



KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah*, peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-nya kepada kita semua. Shalawat beserta salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW *Allahumma shalli 'alaa sayyidinaa Muhammad Wa 'alaa aali sayyidina Muhammad* senantiasa tercurahkan kepada beliau, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang istiqomah dijalan-nya. Aamiin.

Atas berkat limpahan rahmat-Nya, peneliti masih diberi kesempatan untuk melanjutkan studi dan dapat menyelesaikan tesis ini dan tentunya tidak akan selesai tanpa bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Penyiaran Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Ema Marhumah, M.Pd.
3. Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dr. H. Hamdan Daulay, M.Si.
4. Pembimbing Tesis Peneliti, Dr. Hadiq, M.Hum. peneliti mengucapkan ribuan terimakasih atas bimbingan, arahan, dan masukannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Dosen Pembimbing Akademik peneliti, Dr. H. Hamdan Daulay, M.Si.

6. Dosen, Karyawan, dan Staf Tata Usaha Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Untuk Keluarga Peneliti, Ibu (Bq. Disari), Ayah (Lalu Marzoan), dan kakak-kakak (Kasmawadi dan Husnul Khatimah)
8. Keluarga besar Ponpes Nurussa'adatain NW Gonjong, yang telah memberikan data kepada peneliti.
9. Teman- teman Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam.
10. Sahabat-sahabat terdekat.
11. Teman yang senantiasa membantu dalam proses penelitian.

Akhirnya peneliti hanya mampu mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Akhir kata, peneliti meminta maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan tesis ini. Dan semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk para pembacanya.

Yogyakarta, 12 Januari 2022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Lalu Pahrudin, S. Sos

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| ABSTRAK | v |
| ABSTRACT | vi |
| MOTTO | vii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | viii |
| KATA PENGANTAR | x |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan dan kegunaan penelitian | 6 |
| D. Kajian Pustaka | 7 |
| E. Kerangka Teori | 9 |
| 1. Pengertian Komunikasi Dakwah | 9 |
| 2. Ukhuwah Islamiah | 24 |
| F. Metode Penelitian | 26 |
| 1. Jenis penelitian | 26 |
| 2. Sumber data | 26 |
| 3. Teknik pengumpulan data | 27 |
| 4. Teknik analisis data | 28 |
| 5. Pendekatan penelitian | 28 |
| G. Sistematika Pembahasan | 29 |
| BAB II | 31 |
| TUAN GURU HAJI MUSTAMIN HAFIFI DAN MAJLIS TAKLIM NURUSSA'ADATIN NW GONJONG | 31 |
| A. TGH. Mustamin Hafifi dan Silsilah Keluarga | 31 |
| B. Majelis Taklim Nurussa'adatain Nahdlatul Wathan Gonjong | 34 |

| | |
|---|-----|
| C. Perubahan Jumlah Jama'ah Dari Tahun Ke Tahun | 40 |
| BAB III | 42 |
| KOMUNIKASI DAKWAH TUAN GURU HAJI MUSTAMIN HAFIFI DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH ISLAMIAH | 42 |
| A. Pesan komunikasi dakwah dalam meningkatkan ukhuwah islamiah. | 42 |
| 1. Saling Mengenal (<i>ta'aruf</i>) dan saling tolong (<i>ta'awun</i>)..... | 42 |
| 2. Saling memperbaiki (<i>ishlah</i>) | 54 |
| 3. Saling memaafkan ('afwu) dan toleransi (<i>tasamuh</i>)..... | 60 |
| B. Metode komunikasi dakwah dalam meningkatkan ukhuwah islamiah. | 66 |
| 1. Metode verbal..... | 67 |
| 2. Metode nonverbal..... | 83 |
| C. Menghadapi kelompok yang berseberangan. | 93 |
| 1. Keterbukaan TGH. Mustamin Hafifi terhadap golongan penolak shalawat <i>ishlahul ummah</i> | 94 |
| 2. Berdialog bersama golongan yang menolak ajakan bersatu dengan selain golongan mereka. | 97 |
| BAB IV | 100 |
| A.KESIMPULAN | 100 |
| B. SARAN..... | 100 |
| Daftar Pustaka | 102 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lombok, pulau yang cukup kecil jika dibandingkan dengan pulau-pulau besar lain di Indonesia, seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, juga Papua. Lombok terkenal dengan daerah wisata yang indah dengan kecantikan alam yang mempesona. Surga bagi para turis dan pelancong baik lokal maupun manca negara.

Namun sebutan lain untuk pulau Lombok, adalah pulau seribu masjid. Sebutan tersebut tentu bukan hanya sekedar sebutan tanpa arti. Mayoritas masyarakat Lombok yang beragama muslim, bahkan lebih dari 85% membuat rumah peribadatan kaum muslimin menjadi gampang ditemui. Masjid, Mushalla dan Surau akan dengan mudah ditemukan di Lombok.

Keadaan tersebut adalah cerminan keberhasilan para ulama' masa lalu di pulau seribu masjid. Tentu saja dakwah tersebut masih berlangsung hingga kini. Madrasah terpencar dari berbagai penjuru dan Majelis taklim juga menyebar di pulau lombok. Di dusun-dusun kecil bahkan pedalaman juga tak jarang menyelenggarakan pengajian rutin, paling tidak setiap bulan.

Hal ini tidak lepas dari peran serta keaktifan para ulama', da'i dan muballig yang dalam masyarakat Lombok mengenal mereka dengan istilah Tuan Guru. Sebutan tersebut adalah gelar kemasyarakatan yang diberikan kepada seseorang yang dipercaya masyarakat memiliki kemampuan mempuni dalam bidang keislaman.

Bahkan dulu, menurut cerita tetua-tetua adat suku sasak yang memang satu-satunya suku asli di Lombok, bahwa mereka yang disebut Tuan Guru tidak hanya pandai agama, akan tetapi juga haruslah sakti yang dalam hal ini kita masuk ke dalam karomah, yakni hal menakjubkan dan luar biasa yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang soleh.

Peneliti mengkhususkan penelitian ini untuk mengkaji salah satu kegiatan dakwah yang dilakukan oleh salah satu tokoh aktif penggerak dakwah yang ada di tanah seribu masjid, Tuan Guru Haji (yang selanjutnya akan ditulis TGH) Mustamin Hafifi, namanya. Mengapa peneliti memilih beliau di antara ratusan Tuan Guru yang lain? Tiada lain karena perjalanan dakwahnya yang sangat menarik.

Beliau memiliki puluhan majlis taklim yang secara rutin diisi setiap bulan, setiap minggu, bahkan setiap hari. Saya sendiri peneliti, sekaligus jama'ah dari salah satu majlis yang beliau pimpin, berpendapat bahwa perlu kiranya kisah, strategi dan komunikasi dakwah dari tokoh satu ini diangkat agar menjadi pelajaran bagi kita semua dan bagi generasi selanjutnya.

Dengan bekal pengetahuan yang didapatkan dari mengkaji kitab-kitab ulama' salaf di Madrasah As-Soulatiyah, yaitu madrasah tertua di Tanah Suci Mekah. Beliau memberanikan diri membangun madrasah dan memimpin puluhan majlis taklim di Lombok.

Penulis hanya meneliti komunikasi dakwah yang digunakan oleh TGH. Mustamin Hafifi di satu Majlis Taklimnya saja, yakni Majlis Taklim Nurussa'adatain. Kenapa kami memilih majlis Taklim ini, karena ini adalah majlis pertama yang beliau dirikan setelah pulang dari menuntut ilmu di Mekah. Mulai dari jama'ahnya yang hanya berjumlah 4 orang saja, yakni Ibu dan paman-pamannya, hingga sekarang berjumlah ratusan orang yang setiap hari datang untuk mengaji. Popularitas sebagai tokoh agama belum sama sekali dimilikinya saat baru kembali setelah menuntut ilmu. Membuat TGH. Mustamin Hafifi saat masa awal membuka kajian agama hanya orang terdekat saja yang mengikuti, yakni Ibu dan beberapa paman dan bibinya.

Perjalanan dari hanya empat orang menjadi ratusan orang bukan perkara singkat dan mudah. Pasti TGH. Mustamin Hafifi juga mengalami berbagai macam rintangan dari berbagai aspek. Proses panjang menuju kesuksesan dakwah tidaklah semudah membalik telapak tangan. Apa lagi masyarakat lombok, meskipun mayoritas muslim, akan tetapi terkotak-kotakkan dengan banyaknya kelompok ormas-ormas islam.

Yang paling tua dan besar diantara ormas tersebut adalah Nahdlatul Wathan (NW), ada juga yang disebut YATOFA, NU dan Muhammadiyah sudah pasti ada, Amphibi, Jama'ah Tabligh, sampai Wahabi pun eksis di pulau seribu masjid. Masih banyak ormas-ormas lain yang belum kami cantumkan disini. Banyaknya ormas-ormas tersebut tak jarang menimbulkan perpecahan antara yang satu dengan yang lain. Bahkan tokoh yang saat ini peneliti angkat dalam penelitian ini juga sering mendapatkan penolakan, yakni TGH. Mustamin Hafifi.

TGH. Mustamin Hafifi sendiri adalah salah satu tokoh berpengaruh di NW karena dia adalah murid dari pendiri NW, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Ini juga menjadi masalah yang dihadapi dalam perjalanan dakwah TGH. Mustamin Hafifi. Mengingat masyarakat waktu itu memiliki watak tidak ingin menerima kajian kecuali dari ulama' golongan mereka. Fanatisme yang terlalu terhadap golongannya membuat masyarakat tertutup dengan golongan yang lain. Mereka berpendapat bahwa diri mereka saja yang benar sedangkan yang lain tidak. Masalah ini masih ada sampai kini di Lombok. Hal tersebut sepertinya mendarah daging dan menjadi budaya baru dalam hal keberagaman penduduk Lombok.

Di kawasan tempat tinggal TGH. Mustamin, yakni Dusun Gonjong, Desa Montong Gamang, Kecamatan Kopang, masyarakatnya sangat fanatik dan sangat sulit menerima hal-hal baru. Pada awal masa dakwahnya, TGH. Mustamin Hafifi bukan serta merta mendapatkan sambutan hangat dari masyarakatnya, melainkan sebaliknya. Bahkan panggilan mengisi kajian pertama kali datang dari masyarakat dusun lain yang cukup jauh dari dusun tempat tinggal

beliau. Tak jarang mereka, para masyarakat yang awalnya menolak melakukan penolakan secara tidak langsung. Tidak mengikuti kajian yang dipimpin olehnya mungkin itu masih dalam batas biasa, namun penolakan yang mereka lakukan kadang juga cukup ekstrim. Menaruh bangkai kucing di lokasi yang dipakai untuk kajian saat sepi, membakar bendera NW dan bahkan sang merah putih juga ikut dibakar, menumpuk kotoran binatang dll. Cerita-cerita tersebut langsung penulis dapatkan dari TGH. Mustamin Hafifi sendiri.

Mengapa hal itu bisa terjadi, karena akibat dari fanatik buta yang sudah menjadi budaya dan mendarah daging. Masyarakat Gonjong, kala itu adalah masyarakat yang tertutup karena mayoritas penduduk sudah menjadi anggota dari salah satu organisasi islam di lombok, dan TGH. Mustamin Hafifi sendiri berbeda ormas dengan mereka. Jadi secara tidak langsung mereka mengekspresikan penolakan mereka dengan tindakan seperti cerita di atas. Mereka mengira bahwa dakwah TGH. Mustamin Hafifi adalah untuk mengajak masyarakat agar mengikuti organisasi dari sang Tuan Guru, padahal TGH. Mustamin Hafifi semata-mata mengajarkan agama dan menghormati setiap ormas islam yang ada.

Dengan rintangan dakwah yang demikian, TGH. Mustamin Hafifi bisa melewati dan melakukan kegiatan dakwahnya hingga kini. Dia bisa dikatakan sukses merubah pandangan dan sikap masyarakat yang tadinya kaku menjadi lues. Mereka yang tadinya menolak dengan tegas kini menjadi menerima dengan lapang dada. Tak sedikit dari mereka juga yang ikut andil dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim Nurussa'adain. Inilah yang menjadi faktor daya tarik dan menjadi alasan peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang TGH. Mustamin Hafifi dan sepak terjangnya.

Dengan kemampuan komunikasi dakwahnya, TGH. Mustamin Hafifi mampu merubah masyarakat yang memiliki sudut pandang fanatik tinggi terhadap golongannya, bisa dengan hati terbuka menerima kehadiran kelompok lain di sekitarnya. Beliau juga mampu mengayomi

masyarakat yang tinggal di sekitar majlis dan pondok pesantrennya menjadi masyarakat yang peduli sesama dan sadar akan agama. Dalam setiap momen hari besar Islam, TGH. Mustamin Hafifi selalu memanfaatkannya. Masyarakat yang tadinya membenci dan tidak faham apa yang harus dilakukan pada momen tersebut, bisa menerima dan berbondong-bondong ikut serta memeriahkan momen tersebut. Contohnya, ketika hari raya *idul adha* yang biasanya tidak ada orang yang berkorban, TGH. Mustamin Hafifi berinisiatif membentuk kelompok arisan yang membuat masyarakat setiap tahun bisa bergiliran untuk berkorban. Juga saat gerhana, baik gerhana matahari atau bulan biasanya masyarakat hanya menonton fenomena alam tersebut, namun TGH. Mustamin Hafifi justru mengajak mereka untuk melaksanakan shalat gerhana. Di kampung beliau juga pernah terjadi kemarau panjang, langsung TGH. Mustamin Hafifi mengajak masyarakat untuk shalat *istisqa'*. Dan masih banyak lagi contoh lainnya. Hal inilah yang membuat masyarakat yang tadinya membenci, berubah menjadi pencinta dan menerima sosok TGH. Mustamin Hafifi.

Dalam sudut pandang komunikasi, bagaimana sikap penolakan ekstrim masyarakat pada awal mula langkah dakwah, dapat berubah menjadi menerima? Bagaimana komunikasi dakwah TGH. Mustamin Hafifi terhadap masyarakat yang awalnya demikian? sudah barang tentu ini adalah tugas peneliti untuk menelaah lebih dalam akan hal tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang di atas, penulis merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pesan komunikasi dakwah yang disampaikan oleh TGH. Mustamin Hafifi dalam meningkatkan ukhuwah islamiah terhadap jama'ah majlis taklim Nurussa'adain ?

2. Bagaimana metode komunikasi dakwah TGH. Mustamin Hafifi dalam meningkatkan ukhuwah islamiah di majlis taklim Nurussa'adatain?
3. Bagaimana TGH. Mustamin Hafifi menghadapi kelompok yang berseberangan di majlis taklim Nurussa'adatain dalam meningkatkan ukhuwah islamiah?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan diangkatnya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pesan komunikasi dakwah yang disampaikan TGH. Mustamin Hafifi dalam meningkatkan ukhuwah islamiah pada majlis taklim Nurussa'adatain.
2. Untuk mengetahui metode komunikasi dakwah TGH. Mustamin Hafifi dalam meningkatkan ukhuwah islamiah di majlis taklim Nurussa'adatain.
3. Untuk mengetahui bagaimana TGH. Mustamin Hafifi menghadapi kelompok yang berseberangan dalam meningkatkan ukhuwah islamiah di majlis taklim Nurussa'adatain.

D. Kajian Pustaka

Salah satu penelitian yang membahas tema yang senada, yakni Tesis dengan judul “Gerakan Dakwah Bil-Lisan (studi terhadap Tuan Guru, Ustadz dan Da’i di Lombok Barat Provinsi NTB)“. Ditulis oleh Muhamad Irhamdi mahasiswa pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, fakultas dakwah, prodi komunikasi dan penyiaran islam pada tahun 2018, berisi tentang perbandingan metode dakwah dari tiga pelaku kegiatan dakwah di Lombok Barat, yakni Tuan Guru, Ustadz dan Da’i. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh komunikasi dakwah yang dilakukan oleh pegiat dakwah, juga memiliki objek dan tempat daerah yang sama yakni Tuan Guru dan Pulau Lombok. Perbedaannya, Muhamad Idris dalam tesisnya menitik beratkan dalam perbandingan tiga tokoh sedangkan penelitian ini tidak, justru hanya fokus pada satu tokoh saja. Tidak tentu Tuan Guru siapa yang dimaksud dalam tesis Muhamad Idris, yang jelas Tuan Guru yang ada di daerah Lombok Barat, sedangkan di penelitian ini justru sebaliknya. Tuan Guru yang diteliti sudah jelas.

Juga ada Tesis yang berjudul, “Tuan Guru Di Era Media Sosial (Studi Fenomenologis Terhadap Pemanfaatan Komunikasi Dakwah Tuan Guru Di Lombok Timur),“ karya Ahsanul Rijal, pada tahun 2019 lalu. Berisi tentang bagaimana Tuan Guru menggunakan media sosial sebagai wadah untuk berdakwah, tidak hanya menjalankan dakwah konvensional saja. Dua Tuan Guru besar yang menjadi objek penelitian dalam tulisan ini, yakni TGB. Dr. Zainul Majdi, yang tidak hanya menjadi tokoh agama yang besar di NTB, namun juga pernah menjabat sebagai gubernur NTB. Yang ke dua TGH. Muzayyin Shobri, salah satu tokoh besar dari Lombok Timur, lebih tepatnya dusun Gelanggang, Desa Sakra, Lombok Timur. Dua-

duanya tokoh dengan pengaruh yang tinggi terhadap masyarakat Lombok Timur. Persamaannya dengan penelitian kami adalah sama-sama meneliti komunikasi dakwah Tuan Guru di Lombok, akan tetapi kami meneliti perkembangan komunikasi dakwah konvensional seorang Tuan Guru sedangkan Ahsanul Rijal lebih kepada komunikasi dakwah dua Tuan Guru besar yang memanfaatkan media sosial sebagai media dakwahnya.

Ada juga penelitian berupa jurnal yang mirip dengan penelitian kami, yakni jurnal yang berjudul “Model Komunikasi Dakwah Jama’ah Tabligh“, yang ditulis oleh Ujang Saepuloh pada jurnal ilmu dakwah, Vol. 4 No.14, Juli-Desember 2009, UIN SGD Bandung. Membahas model komunikasi dakwah Jama’ah Tabligh dan sekelumit dinamika perjalanan dakwah jama’ah tabligh. Namun bila dibandingkan dengan penelitian kami, jurnal Ujang Saepuloh ini hanya model dakwah dari kelompok jama’ah tabligh saja. Sedangkan kami menekankan kepada segala aspek yang berkaitan dengan komunikasi dakwah seorang Tuan Guru. Tidak hanya model komunikasinya saja, tapi juga pesan, metode dan lainnya juga yang berkaitan dengan komunikasi dakwah dari Tuan Guru Haji Mustamin Hafifi.

Jurnal lain yang membahas tema yang sama dengan tema yang kami usung juga adalah jurnal tulisan Nazarullah, mahasiswa pasca sarjana UIN Ar-Raniry yang berjudul “Efektivitas Cybermedia Sebagai Sarana Komunikasi Dakwah Modern“, diterbitkan oleh Jurnal Peurawi media kajian komunikasi Islam, vol.1 no.1 2017. Berisi tentang pembahasan bagaimana efektivitas cybermedia sebagai sarana komunikasi dakwah modern, berbeda dengan penelitian kami yang membahas komunikasi dakwah seorang tokoh.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah, terdiri dari dua kata, yakni komunikasi dan dakwah. Masing-masing memiliki makna yang berbeda dan akan menimbulkan makna baru saat digabungkan. Jika ingin mengetahui makna dari gabungan kedua kata tersebut, maka perlu kiranya mengupas makna satu persatu. Namun jika diartikan secara praktis, komunikasi adalah penyampaian pesan dan dakwah adalah mengajak atau menyeru. Komunikasi dakwah adalah penyampaian pesan dengan cara mengajak atau menyeru. Akan tetapi untuk lebih jelasnya, kami akan jelaskan lebih terperinci.

a. Komunikasi

The oxford english dictionary menyebutkan komunikasi adalah “*the imparting, conveying, or exchange of ideas, knowledge, information, etc.*” artinya pemberian, penyampaian, atau pertukaran ide, pengetahuan, informasi, dan lain-lain. Dalam artian bahasa juga, komunikasi berasal dari Bahasa latin, yakni, *communicare* artinya membentuk kesamaan yang sama atau persepsi yang sama. Ada juga yang berpendapat bahwa asal kata komunikasi adalah *communicates* atau *common* dalam Bahasa Inggris yang artinya ”sama”, kesamaan makna *commonness*. Yang lain juga berpendapat kalau komunikasi berasal dari kata *communico*, yang dalam bahasa latin artinya membagi.¹

Perlu dibedakan antara *communication* (tanpa s) dengan *communications* (dengan s).

William R. Rivers menjelaskan bahwa jika tanpa “s” maka itu merujuk kepada proses

¹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*. Bandung. Remaja Rosdakarya, 2008.

komunikasi, sedangkan bila dengan “s” maka itu merujuk kepada media juga perangkat yang digunakan dalam proses komunikasi tersebut.

Penjelasan lain juga mengatakan jikalau *communicatin* ialah proses yang bersifat primer seperti Bahasa, tingkah laku, gerak tubuh, isyarat, pola perilaku social, dll. Sedangkan *communications* adalah sekunder, media dan system pendukung proses komunikasi.

Secara *ma'nawy* atau terminologis, komunikasi bila diartikan maka akan banyak memberikan definisi karena berbedanya pendefinisian para pakar dalam hal ini. Tergantung dari sudut mana pakar akan mencoba membedah dan mendefinisikan.

Pendefinisian komunikasi yang paling terkenal dan paling lengkap menurut banyak orang adalah definisi menurut Harold Lasswell, kemudian menjadi teori komunikasi paling lengkap, bahkan peneliti juga menggunakannya dalam penelitian kali ini. Lasswell mengatakan “*who says what in which channel to whom and with what effect*”. Arti sederhananya siapa mengatakan apa dalam saluran mana kepada siapa dan dengan pengaruh apa.

Komunikasi sendiri, menurut Prof. Dr. Deddy Mulyana dalam bukunya Komunikasi efektif, adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Proses ini seyogyanya melibatkan dua orang atau lebih yang saling bertukar informasi baik secara bahasa, perilaku dan isyarat.

Peneliti menekankan pada kalimat *dua orang atau lebih*, mengingat istilah komunikasi *intrapersona* dalam beberapa literatur. Yakni komunikasi dengan diri sendiri atau istilah lainnya *self communicatin*. Dimana berbicara dengan diri sendiri walaupun dalam diam, membaca tulisan yang sudah ditulis oleh diri sendiri, menonton video diri

sendiri, termasuk di dalam komunikasi. Namun dalam penelitian ini bukanlah termasuk dalam self communication atau komunikasi intrapersonal itu.

Apabila respon dibangkitkan pada penerima oleh suatu sumber atau komunikan melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk verbal atau nonverbal, maka disanalah terjadinya proses komunikasi. Verbal berupa kata-kata dan nonverbal berupa tanda, simbol, gambar atau yang lain.

Secara garis besar, jika ditinjau dari fungsinya, komunikasi dilakukan untuk berbagai tujuan dan berbagai kepentingan, namun yang paling banyak adalah untuk berbagi informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*) dan memengaruhi (*to influence*). Dari ke empat fungsi di atas, kemudian ditambahkan juga satu fungsi baru yang dicangkok kedalam media massa yang berfungsi sebagai sarana komunikasi massa, yakni media massa sebagai pengawas sosial (*social control*)

Sedangkan dari jenisnya, komunikasi juga sangat beragam. Ada komunikasi verbal, non verbal, komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung, komunikasi lisan, komunikasi tulisan, komunikasi kelompok, komunikasi antar pribadi, komunikasi massa, komunikasi politik, komunikasi budaya, komunikasi keluarga, komunikasi pembangunan, tentu juga termasuk komunikasi dakwah, dan lain-lain.

Konsep komunikasi yang tepat dalam penelitian ini (karena bersinggungan dengan dakwah) adalah konsep mekanistik yang dimana komunikasi adalah transmisi atau interaksi yang di dalamnya terdapat stimulus dan respons. Mekanistik adalah konsep komunikasi yang sesuai dengan komunikasi massa atau publik yang hasilnya tergantung sejauh mana usaha dan tujuan dari komunikator. Semakin tinggi atau sulit tujuan dari komunikator dalam berkomunikasi maka semakin banyak usaha yang harus dikerahkan untuk mencapai tujuan tersebut.

b. Dakwah

Dakwah yang secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti mengajak atau menyeru atau memanggil. Sedangkan menurut istilah dakwah Islam adalah kegiatan mengajak dan menyeru manusia kepada jalan Tuhan atau jalan keselamatan dengan cara yang bijaksana sesuai dengan tuntunan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihiwasallam*. Pengertian ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an, Surat An-Nahl ayat 125.

Sudah menjadi hal lumrah dalam mengemban misi dakwah pasti akan menghadapi rintangan dakwah bahkan penolakan terhadap dakwah yang dibawa meskipun yang kita sampaikan adalah kebenaran. Oleh karena itu perlu kiranya dalam penelitian ini menggunakan teori khusus yakni teori dakwah.

Dakwah sudah menjadi kata yang tidak asing di telinga masyarakat Indonesia. Kata dakwah sendiri di dalam al-qur'an baik dalam bentuk fi'il atau masdar disebutkan seratus kali lebih, menunjukkan bahwa dakwah adalah elemen penting dalam lestarnya agama Islam. Dari segi bahasa dakwah sendiri bisa bermakna memanggil, menyeru, atau mengajak. Jadi bisa kita artika kegiatan dakwah artinya segala kegiatan yang menyeru kita kepada jalan Tuhan, atau memanggil kita menjalankan perintah dan menjauhi larangannya, bisa juga kita artikan sebagai ajakan untuk melakukan kebaikan atau pengertian-pengertian yang tidak akan jauh dari makna di atas.

Dakwah banyak diberikan definisi oleh para ahli. Amrullah Ahmad menyatakan bahwa dakwah adalah usaha membina serta mengajak manusia menuju jalan Allah secara *kaffah*, yakni mencakup lisan, tulisan, serta perbuatan sebagai ikhtiar dalam

mengaplikasikan islam baik dalam kehidupan pribadi, kelompok dan umat.² Sedangkan M. Abu Al-Fatha Al-Bayanuni, yang dimaksud dengan dakwah Islam yaitu menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan manusia.³ Adapun Muhammad Natsir memberikan makna dakwah sebagai usaha menyeru dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan umat bahwa kehidupan manusia meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan oleh akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, berumahtangga, bermasyarakat dan bernegara. Ada juga pendapat dari Syaikh Al-Mahfudz yang mengatakan, yang dimaksud dengan dakwah Islam yakni, mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, serta memerintahkan berbuat makruf dan mencegah dari tindakan munkar supaya mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴

Dakwah Islam dimulai pertama kali kurang lebih 1.400 tahun yang lalu di kota Mekkah, yakni tempat kelahiran Islam oleh pelopor utama ajaran agama Islam, Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihiwasallam*, saat beliau sudah diangkat menjadi nabi dan menerima perintah suci untuk menyebarkan ajarannya.

Ada setidaknya empat aktivitas utama dalam dakwah

- 1) Mengingatkan orang terhadap nilai-nilai kebenaran dan keadilan dengan ucapan (*dakwah billisan / dakwah bilqaul / dakwah bilkhitobah*).
- 2) Mengomunikasikan prinsip-prinsip islam melalui karya tulis (*dakwah bil qolam / dakwah bil kitabah*).

² Amrullah Ahmad, "Dakwah Islam Sebagai Ilmu Sebuah Kajian Epistimologi dan Struktur Keilmuan Dakwah," t.t, 6.

³ M. Abu Al-Fath Al-Bayanuni, *Al-Madkhal ila 'ilm Al-Dakwah* (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1991)

⁴ Syaikh Al- Mahfudz, *Hidayah Al-Mursyidin*, VII (Mesir. Dar Al-Mishr, 1975)

- 3) Menjadi contoh atau suri tauladan yang baik terhadap akhlak yang baik (*dakwah bilhal / dakwah bil qudwah*).
- 4) Bertindak tegas dengan kemampuan fisik, harta dan jiwa dalam menegakkan prinsip Islam (*jihad fi sabilillah*).

c. Komunikasi Dakwah

Maka jika didefinisikan setelah mencermati paparan di atas, secara sederhana bisa kita ambil kesimpulan bahwa komunikasi dakwah adalah proses berbagi makna baik secara verbal dan non verbal yang bersifat menyeru kepada jalan Tuhan dan kebenaran serta mencegah dari kemungkaran berdasar kepada firman suci dan tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihiwasallam*. Definisi ini adalah definisi yang peneliti simpulkan setelah mencermati beberapa literatur termasuk uraian di atas.

Bila dicermati lebih kompleks komunikasi dakwah juga merupakan kegiatan komunikasi dengan landasan unsur-unsur dakwah dan juga berbagai macam aspek pendukung yang menstimulus pesan agar sampai kepada *audience* baik berbentuk individu maupun plural.

Wahyu Ilahi menjelaskan dalam bukunya, komunikasi dakwah adalah suatu proses mentransfer pesan atau informasi dari seseorang atau kelompok kepada satu orang atau kelompok yang lain dengan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal yang bertujuan mengubah sikap, pendapat, atau prilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan atau tidak langsung melalui media.⁵

Lina Masruroh juga menyampaikan bahwa komunikasi dakwah bisa diartikan sebagai proses penyampaian pesan-pesan tentang ajaran Islam yang diluncurkan dalam rangka

⁵ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)

mempengaruhi komunikasi (objek dakwah atau *mad'u*) supaya berilmu, beriman, mengamalkan, menyebarkan dan membela ajaran Islam.⁶

Kita juga dapat memaknai bahwa komunikasi dakwah adalah komunikasi yang erat kaitannya dengan pesan dakwah yang berupa informasi yang berisi ajaran Islam serta pengaplikasian dalam kehidupan.

Umumnya komunikasi dakwah ialah penyampaian pesan dakwah secara sengaja dan sadar dilakukan oleh *Da'i* kepada *mad'u* yang tujuan utamanya adalah mempengaruhi jama'ah agar melakukan ajaran Islam dengan benar dalam kehidupan sehari-hari, menambah keimanan dalam hati serta keyakinan kepada Islam sebagai agama yang benar.

Bisa juga kita definisikan bahwa komunikasi dakwah ialah komunikasi dengan keterlibatan pesan-pesan dan pelaku-pelaku dakwah atau segala hal yang terkait dengan Islam dan segala ajarannya di setiap lini dan aspek kehidupan.

Salah satu maksud dan tujuan dari komunikasi dakwah adalah menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam melalui proses komunikasi agar pemeluknya memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi dalam beribadah dan mengamalkan yang tepat di keseharian sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Menurut Toto Tasmara di dalam artikel jurnalnya mengatakan, komunikasi dakwah adalah komunikasi yang memiliki bentuk yang khas dimana pesan dakwah atau message yang disampaikan oleh da'i atau komunikator sudah semestinya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits, agar setiap orang bisa beramal soleh sesuai dengan tuntunan agama.

⁶ Lina Masruusoh, *Pengantar Teori Komunikasi Dakwah*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021)

Komunikasi dakwah juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses menyeru dan berbagi informasi Islam untuk memengaruhi jama'ah atau objek dakwah supaya senantiasa mengimani, dan mengamalkan ajaran Islam.

Menurut Dr. Yusuf Al-Qaradhawi ciri-ciri atau karakteristik komunikasi dakwah adalah:

- 1) Menyeru kepada spritual dan tidak meremehkan material.
- 2) Memikat dengan idealisme dan mempedulikan realita.
- 3) Mengajak kepada kesesriusan dan konsistensi, dan tidak melupakan istirahat dan berhibur.
- 4) Berorientasi futuristik dan tidak memungkiri masa lalu.
- 5) Memudahkan dalam berfatwa dan menggembirakan dalam berdakwah.
- 6) Menolak aksi teror yang terlarang dan mendukung aksi jihad yang disyari'atkan.

Komunikasi dakwah juga terdiri dari beberapa unsur-unsur yang aktif secara sistematis dalam waktu bersamaan, antara lain:

1) Sumber

Dalam istilah lain disebut komunikator atau da'i dalam konteks dakwah, adalah sumber dari informasi dan mentransfernya. Bisa dilakukan oleh satu orang atau kelompok. Sudah lumrah diketahui oleh orang-orang bahwa komunikator adalah elemen penentu dalam keberhasilan suatu proses komunikasi. Di awal sudah penulis jelaskan bahwa komunikator dakwah atau da'i tidak hanya bisa dilakukan oleh personal saja, tapi juga bisa dilakukan oleh kelompok atau lembaga, bahkan setiap muslim bisa saja melakukannya. Agar pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator dakwah diterima dengan baik, maka seorang da'i haruslah memiliki etos yang baik serta prilaku yang baik pula, karena itu sangat mempengaruhi. Bisa dipastikan jika seorang da'i yang

memiliki etos yang buruk dan perilaku yang tidak baik maka tingkat penerimaan mad'u terhadap pesan dakwah yang disampaikan akan kurang.

Dalam sudut pandang Wahyu Ilaihi, ada beberapa faktor yang mendukung etos yang semestinya da'i perhatikan untuk mewujudkan komunikasi dakwah yang efektif, diantaranya⁷ :

Pertama, kesiapan yang matang, terlebih lagi bila dakwah yang dilakukan bersifat langsung kepada publik. Kematangan komunikator dalam persiapan membuat komunikasi lebih meyakinkan dan meminimalisir kegagalan.

Kedua, kesungguhan dan ketulusan komunikator dakwah dalam menyampaikan dakwah. Dengan sungguh-sungguh dan hati yang tulus akan menimbulkan kepercayaan mad'u atau jama'ah. Kesungguhan bukan dalam arti kekakuan atau keformalan dalam berdakwah, namun lebih pada menunjukkan niat yang tulus. Seorang da'i harus berhati-hati dalam menggunakan diksi-diksi yang mengarah pada kecurigaan penerima dakwah akan motif ketidak tulusan yang dimiliki pendakwah.

Ketiga, ketenangan. Publik akan cenderung lebih mudah memberikan kepercayaan terhadap da'i yang tenang dalam berdakwah. Komunikator yang tenang akan memberi kesan bahwa dia adalah orang yang sudah berpengalaman dalam menghadapi objek dakwah dan menguasai materi dakwah yang sedang disampaikan.

Keempat, keramahan. Para da'i dan muballig yang ramah tentu akan menimbulkan rasa simpati mad'u kepadanya. Ramah bukan hanya dalam ekspresi wajah atau mimik, juga ditunjukkan lewat intonasi ketika berbicara dan pemilihan diksi yang digunakan.

⁷ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)

2) Pesan

Pesan atau dalam konteks pembahasan kita sekarang lebih tepat jika disebut pesan dakwah adalah informasi yang ditransfer oleh sumber atau komunikan. Bisa disampaikan dengan cara langsung *face to face* atau melalui perantara. Dalam kaitannya dengan dakwah maka pesan haruslah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Beberapa indikator keberhasilan pesan dakwah tersampaikan dengan baik atau tidak dapat diukur atau diketahui dari perubahan yang bersifat kuantitatif atau kualitatif. Secara kuantitatif terdapat beberapa standar untuk mengetahuinya, yakni (1) bertambahnya jumlah pemeluk Islam baik ditingkat lokal, nasional, maupun internasional. Bertambahnya hal tersebut bukan karena adanya unsur pemaksaan, bukan karena negara yang mengharuskan penduduknya masuk Islam, tetapi karena keberhasilan aktifitas dakwah dan kesadaran yang muncul dari masing-masing orang; (2) bertambahnya jumlah organisasi dan pranata sosial yang ada di masyarakat. Dengan bertambahnya organisasi dakwah dan masyarakat yang bernafas islam menyebabkan percepatan dan perubahan dan peningkatan kualitas umat Islam. Program-program dakwah juga menjadi bervariasi dan mampu mencukupi tuntutan masyarakat dalam memahami Islam; (3) tingkat keterlibatan masyarakat dalam mendukung keberhasilan dakwah semakin banyak. Masyarakat tidak hanya terikat dalam keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh para da'i, ulama' atau para ahli pada bidang selainnya. Dakwah adalah kewajiban yang melekat pada masing-masing individu dengan menyesuaikan kemampuan tiap-tiap individu.

Sedangkan secara kualitatif, ukuran keberhasilannya bisa dilihat pada perubahan yang terjadi pada individu, kelompok atau masyarakat. Perubahan tersebut berupa

pemahaman, penghayatan, dan penerapan ajaran Islam pada masing-masing daerah yang pada praktiknya disesuaikan dengan kekhasan masing-masing daerah tersebut.

Tema dalam pesan dakwah secara garis besarnya dibagi menjadi dua, yakni tema umum, intinya mencakup *hablumminallah* (hubungan hamba dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan hamba dengan hamba yang lain). Dan tema khusus yang begitu luas yang bahkan setiap lini kehidupan masyarakat bisa dijadikan tema tertentu. *Hablumminallah* biasanya berisi pembahasan tentang akidah, akhlak, hokum atau fikih dan sebagainya. Sedangkan *hablumminannas* cakupannya lebih terperinci, antara lain pada sektor politik yang di dalamnya membahas tentang kepemimpinan, memilih pemimpin, hubungan agama dan negara dan lain-lain. Sektor ekonomi, membahas jual beli, hutang-piutang, riba, kecurangan dalam berdagang, sistem ekonomi syariat, dst. Sektor pendidikan, membahas pola didikan Islam, mata pelajaran Islam, dst. Juga ada pembahasan tentang kasih sayang, toleransi, ketegasan, sabar, dan lainsebagainya.

3) Media

Perantara yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan dakwah kepada penerima. Dari segi bahasa, media berasal dari bahasa latin, *median* dan bentuk jamak dari *medium*. Secara etimologis media mengandung arti perantara yang kemudian secara khusus yang dimaksud dengan media alat-alat fisik yang berperan membantu menerangkan isi pesan seperti slide power point, film, buku, video, dan sebagainya.⁸

Sedangkan menurut Ya'cub, media dakwah ialah saluran yang digunakan untuk menghubungkan ide/konsep/gagasan dakwah dengan umat. Media sungguh memiliki peranan yang sangat penting dalam suksesnya proses dakwah. Kemudian daripada itu,

⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009)

Bachtiar Dalam Amin menjelaskan bahwa media adalah perantara yang digunakan agar tersampaikan pesan dakwah terhadap mad'u. media yang dimaksud bias berupa bulletin, surat kabar, video, majalah, media social, internet dan lain-lain.

Sehingga yang dimaksud dengan media dakwah jika mengutip dari pengertian diatas adalah alat yang senantiasa dipakai untu menyampaikan pesan atau materidakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. dengan begitu beragamnya media yang ada, maka da'i dituntut untuk cerdas dalam memilih media yang efektif dalam mencapai tujuan dakwahnya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan da'i ketika memilih media dakwahnya: (1) setiap media memiliki ciri khas (kelebihan, kekurangan dan keserasian) yang berbeda, oleh karenanya tidak ada satu mediapun yang paling tepat untuk semua tujuan dakwah. (2) media yang dipilih harus disesuaikan dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai. (3) media yang dipilih harus disesuaikan dengan kemampuan mad'u. (4) media yang dipilih harus disesuaikan dengan materi dakwahnya. (5) media harus dipilih secara objektif, bukan semata-mata subjektifitas da'i. (6) efektifitas dan efisiensi media harus diperhatikan.

Kaidah pertimbangan pemilihan media dakwah yang tepat adalah sebagai berikut: (1) media yang dipilih harus sesuai kehendak yang dituju, dengan memastikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut; sesuaikan media yang dipilih dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai? Dapatkah tercapai dengan efektif dan efisien suatu tujuan dakwah jika menggunakan media dakwah tersebut? (2) media dipilih sesuai kemampuan sasaran dakwah, dengan memastikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut; apakah dengan media yang telah dipilih, objek dakwah menjadi mudah menerimanya? Apakah penggunaan media sesuai dengan kemampuan objek dakwah? Apakah sudah sesuai dengan kondisi wilayah objek dakwah? Apakah media terpilih

tersebut, sesuai dengan kerangka pikirnya? (3) media dipilih sesuai dengan materi dakwah, dengan memastikan jawaban dari pertanyaan, sesuaikah dengan bahan dakwah yang akan disampaikan? (4) media dipilih sesuai dengan kemampuan da'i, dengan memastikan jawaban dari pertanyaan, mampukah da'i menggunakan media tersebut? (5) ketersediaan media, dengan memastikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut; mudahkah mencari media terpilih? Adakah biaya untuk mengadakannya? (6) kualitas media, dengan memastikan jawaban dari pertanyaan berikut; bagaimana kualitas media itu? Bagaimana keberhasilan media tersebut, berdasarkan pengalaman sebelumnya?

Prinsip-prinsip yang dapat digunakan sebagai pedoman umum dalam penggunaan media dakwah antara lain: (1) penggunaan media dakwah bukan dengan tujuan untuk mengganti pekerjaan da'i atau mengurangi peranan da'i. (2) tidak ada media satupun yang harus digunakan dengan meniadakan media yang lain. (3) setiap akan menggunakan media harus benar-benar dipersiapkan atau diperkirakan dahulu segala yang dilakukan, sebelum, selama, dan sesudahnya.

4) Penerima atau komunikan

Penerima atau komunikan adalah sasaran atau pihak yang menerima pesan yang disampaikan oleh sumber dan dalam konteks dakwah disebut mad'u. Sebelum melakukan kegiatan dakwah, komunikator dakwah harus memahami mad'unya terlebih dahulu. Semakin dalam da'i mengenal mad'unya, berbanding lurus dengan keberhasilan dalam berdakwah. Berikut beberapa hal yang perlu dipahamidari mad'u oleh komunikator sebelum melaksanakan dakwah :

Pertama, tingkat pendidikan. Komunikator dakwah hendaknya mengetahui dan memahami tingkat pendidikan mad'unya karena dengan mengetahui hal tersebut, da'i

bisa memilah dan memilih diksi-diksi yang sesuai dengan tingkat pendidikan. Pemilihan diksi ini diharapkan akan membuat mad'u tidak sukar dalam memahami pesan dakwah yang diutarakan da'i.

Kedua, usia. Dengan mengetahui usia mad'u membuat da'i dapat mempersiapkan dan menyesuaikan materi dakwah yang sesuai dengan usia mad'u. Sudah pasti berdakwah di hadapan anak-anak dengan berdakwah di hadapan orang-orang dewasa atau yang sudah lanjut usia akan berbeda metode dan diksi yang dipakai. Ketika da'i sudah mengetahui hal ini maka sudah tentu akan mampu mempersiapkan strategi dakwah dengan lebih tepat.

Ketiga, jenis kelamin. Mad'u berjenis kelamin perempuan akan memerlukan diksi-diksi yang berbeda dengan mad'u yang laki-laki. Mad'u perempuan lebih perhatian atau mudah tertarik atensinya dengan contoh-contoh yang dekat dengan dunia mereka, seperti seputar kewanitaan dan anak-anak. Itulah mengapa da'i harus mempersiapkan materi dakwah sesuai dengan jenis kelamin mad'u.

5) Pengaruh/efek

Efek yang dimaksud dalam konteks komunikasi dakwah adalah reaksi dan sikap mad'u selaku objek dakwah terhadap pesan yang diberikan da'i. Yang menjadi tolak ukur adalah sikap, maksudnya apakah ada perubahan sikap atau tidak setelah pesan dakwah diterima. Membahas sedikit tentang sikap, menurut Rakhmat dalam psikologi komunikasinya, setidaknya ada lima pengertian sikap, yakni⁹: (1) sikap merupakan kecenderungan dalam merasa, berpersepsi, berpikir, dan bertindak dalam menghadapi objek, situasi atau nilai. Sikap bukan merupakan perilaku, tetapi kecenderungan untuk

⁹ Rakhmat, *psikologi Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)

berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap bias berupa gagasan, orang, benda, situasi, tempat, atau kelompok. (2) sikap memiliki daya penolong berupa motivasi. Sikap tidak hanya rekaman masa lalu tetapi juga memastikan seseorang harus mendukung atau menolak terhadap sesuatu; menentukan yang disukai, diinginkan, dan diharapkan dengan mengesampingkan yang tidak diinginkan dan yang harus dihindari. (3) sikap lebih menetap. Berbagai studi mengungkapkan sikap politik yang dimiliki kelompok cenderung bias bertahan dan jarang mengalami perubahan. (4) sikap lebih mengandung aspek evaluative, artinya mengandung nilai yang menyenangkan atau tidak. (5) sikap muncul dari pengalaman yang tidak dibawa sejak lahir. Akan tetapi merupakan hasil belajar. Karena itu sikap bisa diubah atau diperteguh.

Setidaknya ada dua faktor yang menjadikan perubahan sikap, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern, yaitu faktor yang ada dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap dalam diri manusia terutama yang menjadi minat perhatiannya. Faktor ekstern, yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok.¹⁰

Jadi, bisa dikatakan bahwa pembentukan sikap melalui proses stimulus yang berulang-ulang, baik itu berasal dari diri pribadi seseorang atau dari luar diri seseorang hingga akhirnya berubah menjadi kebiasaan.

¹⁰ Lina Masruusoh, *Pengantar Teori Komunikasi Dakwah*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021)

2. Ukhuwah Islamiah

Kata ukhuwah bukan kalimat yang asing di telinga kaum muslimin. Pasalnya kata tersebut sudah sering diucapkan oleh Kiyai, Ustadz dan para Da'i dalam kajian atau dakwahnya. Kata ini menjadi kata yang penting dalam keseharian umat Islam. Lalu apa yang dimaksud dengan ukhuwah Islamiah.

Ukhuwah terambil dari bahasa Arab yang berarti persaudaraan. Konsep ini sebenarnya di dalam Islam tidak hanya terbatas dalam lingkup Islam saja atau agama, namun justru lebih luas. Ada persaudaraan antar negara, ada persaudaraan antar suku, ada persaudaraan antar manusia, bahkan yang lebih luas lagi ada persaudaraan antar makhluk ciptaan Tuhan.

Jika kata ukhuwah disandingkan dengan kata islamiah maka secara sederhana kita bisa mengartikan persaudaraan antar kaum muslimin atau pemeluk agama Islam. Artinya bahwa setiap orang yang beriman dan memeluk Islam adalah saudara bagi kaum muslimin yang lain. Dan sesama saudara haruslah saling menjaga, menghormati dan mencintai. Sesuai dengan firman Allah di dalam Al-Qur'an, surah Al-Hujarat ayat 10 yang artinya, "sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kamu kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." Juga sesuai dengan hadits Nabi Muhammad *sallallahu'alaihi wasallam* yang mengatakan, "tidak dikatakan beriman seseorang sampai dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri" (*muttafaqun 'alaih*).

Dalam penafsiran Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya terkait dengan ayat di atas menyebutkan, Allah SWT. menggunakan kata ikhwah yang sebenarnya berarti saudara seketurunan sebagai penjelasan yang mengikat kaum muslimin. Hal ini semata untuk

mempertegas hubungan antar kaum muslim. Tidak hanya dalam bentuk keimanan, namun juga sebenarnya kaum muslimin lebih dekat dari itu layaknya saudara sedarah atau seketurunan.

Untuk menjalin dan memupuk hubungan tersebut agar tetap terjaga dan menjadi erat, maka ada empat ruang lingkup yang harus terpenuhi di dalamnya, yakni :

a. Ta'aruf

Ta'aruf berarti saling mengenal, namun tidak hanya saling mengenal dari segi fisik atau identitas singkat saja, juga termasuk mengenal bagaimana latar belakang keluarga, pendidikan, budaya dan lain sebagainya.

b. Tafahum

Artinya saling memahami. Saling memahami tentang kekurangan dan juga kelebihan masing-masing, saling memahami kelemahan juga kekuatan masing-masing sehingga akan terhindar dari berbagai macam kesalahan fahaman.

c. Ta'awun

Ta'awun artinya saling tolong-menolong. Saling tolong-menolong dalam hal kebaikan dan takwa, juga saling mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Yang kuat menolong mereka yang lemah, sedangkan kaum kaya menolong kaum miskin. Bukankah akan tercipta keharmonisan bila hal ini dapat terus diaplikasikan dalam kehidupan.

d. Takaful

Yang terakhir adalah Takaful yang berarti saling menjamin dengan sesama saudara. Memberikan jaminan rasa aman terhadap saudara sendiri dan menghindarkan dari rasa khawatir dan kecemasan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini memproduksi data-data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari objek penelitian yang diamati. Metode deskriptif juga berfungsi menggambarkan keseluruhan data baik keadaan subjek atau objek yang setelah itu dianalisis kemudian dibandingkan dengan realitas saat ini sehingga dapat memberikan informasi yang mutakhir yang dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan juga dapat menerapkannya dalam berbagai masalah. Secara garis besarnya penelitian ini adalah aktifitas penelitian yang berusaha membuat gambaran atau mencoba menganalisa suatu kejadian atau gejalanya secara sistematis dan faktual dengan penyusunan yang akurat.

2. Sumber data

Sumber data bisa diartikan sebagai subjek dimana data itu bersumber, yang dibagi menjadi dua bagian, yakni sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah sumber data utama yang didapat dari wawancara juga observasi lapangan. Dalam penelitian ini, maka yang menjadi data primer adalah wawancara langsung dengan TGH. Mustamin Hafifi pimpinan majlis taklim Nurussa'adatain dan Observasi berkala yang dilakukan peneliti terhadap jama'ah dan keadaan majlis taklim Nurussa'adatain. Sedangkan sumber data skunder adalah data tambahan yang bersumber dari berbagai literature yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini maka sumber data skundernya adalah buku-buku dan literasi-literasi pendukung yang erat hubungannya dengan tema penelitian yang kami ambil.

3. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan berkala terhadap wilayah atau tempat penelitian sehingga mendapat gambaran yang lebih luas. Observasi membantu peneliti untuk mendapatkan data-data dan memudahkan peneliti dalam memahami keadaan majlis Nurussa'adatain dan wilayah sekitar kaitannya dengan TGH. Mustamin Hafifi dalam meningkatkan ukhuwah Islamiah di wilayah tersebut.

b. Wawancara

Wawancara ialah teknik pengumpulan data yang memberikan pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti kepada orang-orang tertentu yang dianggap mampu dan layak untuk memberikan informasi seputar masalah yang diteliti. Adapun para narasumber yang terkait adalah yang pertama tentu saja TGH. Mustamin Hafifi, selanjutnya para jama'ah majlis Nurussa'adatain Nahdlatul Wathan Gonjong, dan yang terakhir adalah para warga sekitar yang tinggal di seputaran lingkungan majlis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menghimpun semua data yang berupa dokumen. Bisa berbentuk catatan-catatan penting, foto-foto, video dan segala jenis dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti sudah mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian kami, berupa catatan-catatan formal terkait majlis taklim Nurussa'adatain, buku-buku teoritis terkait judul penelitian kami, journal-journal, dan segala hal yang berbentuk dokumen atau catatan yang berkaitan dengan penelitian penulis.

4. Teknik analisis data

Teknik analisis data ialah suatu proses pengolahan data menjadi informasi baru. Tujuannya adalah agar data yang tadinya bercecer menjadi tersusun sistematis dan mudah dimengerti serta berguna menjadi solusi bagi suatu permasalahan. Penelitian ini menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman yang sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data, yakni mencatat ulang serta mengumpulkan semua data secara sistematis, baik yang didapat dari observasi, wawancara, dokumentasi dan lain sebagainya
- b. Redaksi data, yakni keseluruhan data yang sudah didapat kemudian diklasifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian dan membuang data yang dinilai tidak relevan dengan penelitian.
- c. Penyajian data, yakni data yang sudah diklasifikasi atau diklompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi yang dikembangkan dan dibandingkan sesuai dengan konsep dan teori maupun hasil penelitian sebelumnya.
- d. Penarikan kesimpulan, yakni memberikan jawaban dari rumusan masalah yang telah dihipotesiskan dengan skematis dari proses pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

5. Pendekatan penelitian

Menurut Nazir, pendekatan penelitian merupakan sebuah metode penelitian ilmiah boleh dikatakan suatu pengajaran terhadap kebenaran yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan logis.¹¹

Dalam penelitian ini, kami menggunakan pendekatan metode kualitatif yang penekanannya terletak pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada permasalahan untuk penelitian generalisasi. Menggunakan analisis mendalam, yakni mengkaji masalah secara khusus per kasus terkait dengan penelitian ini adalah TGH. Mustamin Hafifi dan majlis taklimnya dan yang berhubungan dengan keduanya dalam meningkatkan ukhuwah Islamiah. Karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti berencana membagi Tesis ini menjadi empat bab inti yang berkaitan satu dengan yang lain dan tentu saja disusun secara sistematis sesuai dengan urutan semestinya. Merujuk kepada buku panduan penulisan tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bab pertama berisi pendahuluan. Di dalam pendahuluan akan terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Ada beberapa sub bab juga setelah pembahasan di atas, seperti jenis penelitian, sasaran penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, metode analisis data dan peneliti juga akan menjelaskan mengenai teori yang akan digunakan, yakni teori komunikasi dan teori dakwah.

Bab ke dua, akan lebih mendalam membahas siapa sosok TGH. Mustamin Hafifi, profil singkat, latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, pemikiran TGH. Mustamin dalam ilmu agama dan visi-misi dalam berdakwah. Juga dengan beberapa sub bab di dalamnya seperti bagaimana sejarah terbentuknya majlis taklim Nurussa'adain, lika-liku perjalanan dakwah dalam merintis majlis Nurussa'adain, orang-orang awal yang mendukung dakwahnya, dan lain-lain.

Bab ke tiga ialah bab inti, dalam bab ini akan membahas bagaimana komunikasi dakwah yang digunakan oleh TGH. Mustamin Hafifi, bagaimana pesan, metode, tanggapan jama'ah dan apa saja hambatan TGH. Mustamin Hafifi dalam berdakwah pada majlis taklim Nurussa'adain atau dengan kata lain rumusan masalah yang akan dikaji dalam tesis ini.

Bab ke empat adalah penutup, meliputi kesimpulan dari penelitian yang peneliti lakukan serta masukan, kritik dan saran yang di dasarkan pada hasil penelitian.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian melalui proses analisis, wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti laksanakan tentang “Komunikasi Dakwah Tuan Guru Haji Mustamin Hafifi dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiah di Majelis Taklim Nurussa’adain NW Gonjong” maka peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pesan komunikasi dakwah Tuan Guru Haji Mustamin Hafifi dalam meningkatkan ukhuwah Islamiah di majlis taklim Nurussa’adain NW Gonjong mencakup pesan tersirat dan tersurat yang meliputi, saling mengenal (*ta’aruf*), saling tolong-menolong (*ta’awun*), saling memperbaiki (*ishlah*), saling memaafkan (*’afwu*) dan saling toleransi (*tasamuh*).
2. Metode komunikasi dakwah Tuan Guru Haji Mustamin Hafifi dalam meningkatkan ukhuwah islamiah di majlis taklim Nurussa’adain NW Gonjong adalah metode verbal dan nonverbal.
3. Dalam menghadapi kelompok yang berseberangan, Tuan Guru Haji Mustamin Hafifi tetap dengan sabar dan istiqomah memberikan bimbingan dan tuntunan agar membentuk pemahaman yang benar terhadap jama'ah da‘ tidak lagi berseberangan, apa lagi sampai memusuhi Tuan Guru.

B. Saran

atan peneliti terhadap komunikasi dakwah Tuan Guru Haji Mustamin Hafifi dalam meningkatkan ukhuwah Islamiah di majlis taklim Nurussa’adain NW Gonjong, maka

peneliti menemukan beberapa kelemahan dan memberikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Untuk Tuan Guru Haji Mustamin Hafifi beserta para pengurus majlis taklim Nurussa'adatain NW Gonjong agar lebih memperhatikan perkembangan jama'ah dalam menjalin hubungan ukhuwah Islamiah terhadap sesama dan melakukan pendekatan yang lebih *intens* terhadap mereka yang masih menunjukkan indikasi penolakan dan atau permusuhan terhadap dakwah yang dilakukan oleh Tuan Guru Haji Mustamin Hafifi.
2. Meski keadaan sudah tenang dari keributan atau kerusuhan atas penolakan beberapa oknum masyarakat dusun Gonjong, Tuan Guru Haji Mustamin Hafifi dan para jama'ah masih harus tetap waspada, karena meski sudah banyak yang mulai menerima dan yang menolak hanya sedikit orang, tetap masih ada kemungkinan mereka melakukan tindakan yang tidak diinginkan seperti waktu-waktu sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Jaiz, Hartono. *Aliran dan Faham sesat di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- Ali Aziz Mohammad. *Public Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Arbi armawati. *Komunikasi Intrapribadi Integrasi Komunikasi Spiritual, Komunikasi Islam, dan Komunikasi Lingkungan*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Fuad Basya, Ahmad. *Sumbangan Keilmuan Islam Pada Dunia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Febrianti, Rozmida (2021), “Fatwa Yusuf Qardawi dan Al-Utsaimin tentang Pengucapan Selamat Natal Perspektif Komunikasi Dakwah”, *Al-Hikmah: IAIN Jember*, 2021.
- Ilaihi Wahyu, *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Irhamdi, Muhamad. *Gerakan Dakwah Bil-Lisan (Studi Terhadap Terhadap Tuan Guru, Ustadz dan Da'i di Lombok Barat Propinsi NTB)*. Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Masruuroh, Lina. *Pengantar Teori Komunikasi Dakwah*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021.
- Mulyana Deddy. *Komunikasi Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Saepuloh, Ujang, “*Model Komunikasi Dakwah Jama’ah Tablig*“, *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*, no. 14, vol. 4, 2009.

Saifudin Nur Fuad. *Terjemah Kitab Nasha ihul ibad fi bayani alfazhi almunabbihat ala isti’dad li yaumil maad*. Jakarta: Tuross Pustaka, 2022.

Saifullah. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010.

Sembiring, Tifatul. *Communication Quotient Kecerdasan Komunikasi dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual*. Bandung: Rosda, 2012.

Tajuddin, Yuliyatun, “*Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah*”, *ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam*, no. 2, vol. 8, 2014.

Watoni, Saipul Arip. *Pemikiran Politik TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2011.

Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*. Edisi ke 7. Bandung: Tarsito, 1990.

Wojowasito dan Poerwadarminta. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. Bandung: Hasta, 1982.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA